

Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Korban Tenggelam Dengan Efikasi Diri Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Pada Perawat

Amiruddin¹, Nazliansyah², Astri Yulia Sari Lubis³
 Prodi Keperawatan Belitung Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang
 e-mail : amir_alsyifa@yahoo.com

ABSTRACT

The evacuation of near-drowning accidents not only when the patient is on the water surface, but also continues after water evacuation. Almost 90% of the drowning accident in Indonesia were provided with no proper implementation. The self-efficacy of nurses has an important role in providing the first service of drowning accidents. The aim of the study was to identify the correlations between the knowledge of basic life support in near-drowning and the self-efficacy of nurses in providing the nursing implementation. The study was conducted in the Tanjung Binga Tourism Primary Health Care Center, Sijuk Sub-District. The design of this research was a cross-sectional study. The sampling technique was total sampling (33 respondents). The variables were socio-demographic data such as gender, education level, work location, and the training-related emergency skill background. The self-efficacy questionnaire was employed in this study. The data analyzed was used Pearson correlation. The resulting study described that there was no association between knowledge of basic life support of near-drowning and the self-efficacy of nurses in providing a nursing implementation ($r=0.045$; p value 0.805). This study met the strategic Planning of research in the Belitung nursing diploma program of Health Polytechnic of Pangkalpinang in developing nursing research in the island area. The study will help the health department of Belitung and Primary Health Center of Tanjungbinga to identify human resources of nurses in tourism developing in the Belitung district. The qualitative study needs to conduct for future research in exploring deeply related self-efficacy of nursing in providing Basic Life Support services in near-drowning cases

Keyword: Cardiac pulmonary resuscitation; near-drowning; self efficacy

ABSTRAK

Pertolongan kasus kecelakaan akibat tenggelam bukan hanya pada saat korban berada di atas permukaan air saja, tetapi juga penanganan berkelanjutan setelah evakuasi tenggelam. Hampir 90% kasus kecelakaan tenggelam di Indonesia ditangani secara tidak tepat. Dalam kondisi ini persepsi percaya diri seorang perawat memiliki peran penting dalam memberikan pertolongan pertama kecelakaan akibat tenggelam Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan tenggelam dan efikasi diri perawat dalam memberikan implementasi keperawatan. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pariwisata Tanjung Binga Kecamatan Sijuk. Desain penelitian ini menggunakan Cross-sectional Study. Sebanyak 33 partisipan dilibatkan dalam penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini adalah variable Sosio demografi seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, lokasi kerja, dan latar belakang pelatihan kegawat daruratan yang pernah diikuti. Kuisisioner efikasi diri perawat digunakan dalam penelitian ini. Pearson Correlation digunakan untuk menganalisa data hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan tenggelam dengan efikasi diri perawat dalam memberikan pertolongan implementasi

keperawatan. Penelitian ini sesuai dengan strategi perencanaan program studi keperawatan Belitung Poltekkes Kemenkes Pangkal pinang dalam pengembangan riset keperawatan di daerah kepulauan. Studi ini akan membantu Dinas Kesehatan Kabupaten Belitung dan Puskesmas Wisata Tanjungbinga dalam menentukan sumber daya manusia keperawatan dalam pengembangan kesehatan wisata di Kabupaten Belitung. Perlunya dilakukan studi kualitatif dimasa depan atau tahun tahun berikutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai efikasi diri perawatan dalam memberikan pelayanan pertolongan pertama akibat kecelakaan tenggelam

Kata kunci : Efikasi diri ; resusitasi jantung paru; tenggelam

PENDAHULUAN

Keselamatan wisatawan merupakan isu utama dalam strategi pengembangan pariwisata dan memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan kegiatan perjalanan dan pariwisata (Kovari & Zimanyi, 2010). Keselamatan wisatawan tidak terlepas dari peran perawat dalam kemampuan memberikan bantuan hidup dasar bila ada korban hampir tenggelam dan tingkat kepercayaan dirinya dalam mengimplementasi asuhan keperawatan. Kematian korban tenggelam biasanya terjadi akibat ketidakmampuan tenaga kesehatan dalam menangani korban pada fase gawat darurat (*golden period*). Gagalnya penanganan korban dapat disebabkan oleh tingkat keparahan, tidak memadainya peralatan, belum adanya sistem yang terpadu dan pengetahuan penanggulangan darurat yang masih kurang (Dahlan *et al.*, 2014)

Pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku seseorang.

Pembentukan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat permanen daripada perilaku tidak didasari pengetahuan (Notoadmodjo, 2010). Hasil penelitian korelasi pengetahuan dengan kemampuan perawat dalam memberikan bantuan hidup dasar pada korban orang dewasa menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kemampuan dalam melakukan bantuan hidup dasar (Sandag, dkk, 2013). Penelitian serupa yang dilakukan Novi (2018), menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang *basic life support* (BLS) dengan kemampuan perawat dalam melakukan *basic life support*.

Efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan suatu tugas (Bandura, 1978). Seseorang yang telah memiliki pengetahuan pada suatu keterampilan belumlah cukup dalam memaksimalkan kinerjanya meskipun

telah mengetahui dengan jelas sesuatu yang akan dilakukannya (Bandura, 1982). Keyakinan akan kemampuan diri perawat, mampu membangkitkan dorongan, sumber daya pengetahuan dan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Bandura and Wood, 1989).

Tenggelam merupakan cedera akibat perendaman yang bisa berdampak pada suatu kematian dalam kurun waktu kurang dari 24 jam. Bila korban mampu selamat dalam waktu kurang dari 24 jam disebut dengan istilah *near drowning* (Mahadevan and Garmel, 2005). Tenggelam dimaknai sebagai terendamnya sebagian atau seluruh tubuh korban ke dalam air yang dapat menyebabkan kematian akibat kekurangan oksigen ketika cairan masuk ke dalam tubuh melalui saluran pernapasan, sedangkan nyaris tenggelam adalah kesulitan bernapas sewaktu terendam di dalam air (Rahajeng *et al.*, 2011). Tenggelam sebagai suatu proses kerusakan pernapasan akibat masuknya sebagian atau seluruhnya air ke dalam sistem pernapasan (WHO, 2014)

Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Propinsi Bangka Belitung menunjukkan bahwa jumlah korban tenggelam yang meninggal dunia

diperairan Bangka Belitung sejak 2015 hingga 9 April 2018 sebanyak 60 orang. Korban meninggal tenggelam rata-rata nelayan dan wisatawan saat mandi di pantai (Media Indonesia, 2018). Di Kabupaten Belitung, kejadian wisatawan tenggelam terjadi di Kawasan Wisata Pulau Lengkuas Tahun 2019, dimana perahu yang mengangkut 25 orang wisatawan terbalik dan tenggelam Akibatnya satu orang meninggal dunia dan empat lainnya cidera (detiknews, 2019)

Pertolongan korban tenggelam tidak hanya penyelamatan pada saat di air, namun juga pertolongan bantuan hidup dasar saat korban sudah berada di darat. Kejadian tenggelam di Indonesia hampir 90% tidak mendapat pertolongan dengan cepat. Beberapa faktor penyebab diantaranya kurangnya tersosialisasikan manfaat pertolongan pertama pada korban tengggelam. Pertolongan cepat dengan bantuan hidup dasar pada korban tenggelam kemungkinan selamat berkurang 3-4% tiap menit. Pemberian bantuan hidup dasar yang cepat akan memperbesar kemungkinan korban selamat (Priambodo dkk, 2016)

Kemampuan perawat tidak terlepas dari efikasi diri perawat atas keyakinan dalam menggunakan kemampuan diri sehingga

efikasi diri perlu dimiliki oleh perawat untuk mencapai keberhasilan melaksanakan tugas (Welsh, 2014). Keyakinan efikasi diri mempengaruhi cara perawat berfikir, menstimulus diri sendiri dan bertindak. Keyakinan efikasi diri mencerminkan rasa percaya diri mampu melaksanakan tugas dengan keterampilan yang dimiliki dan memberikan dampak dorongan untuk bertindak (Welsh, 2014)

Peluang perawat berhasil dalam melaksanakan tugas tergantung pada tingkat efikasi dirinya. Perawat yang memiliki efikasi diri rendah dalam kondisi berat akan mengurangi usahanya atau menyerah sama sekali, sebaliknya perawat yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk menyelesaikan tugasnya (Locke *et al.*, 1984). Tingkat efikasi diri perawat yang rendah disebabkan oleh keraguan akan kemampuan diri dalam melaksanakan tugas, cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit, sulit memotivasi diri dan cepat menyerah saat menghadapi hambatan. Keraguan membuat perawat hanya berfokus pada kekurangan diri, sulit dalam melaksanakan tugas dan berakibat kegagalan. Sebaliknya perawat dengan tingkat efikasi diri tinggi, melihat situasi dan tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai target

yang diinginkan (Bandura and Wood, 1989).

Studi korelasi pemahaman sistem jenjang karir dengan efikasi diri perawat yang dilakukan Amiruddin, dkk (2019) menunjukkan bahwa adanya korelasi signifikan antara pemahaman penerapan sistem jenjang karir dan efikasi diri perawat terhadap kompetensi asuhan keperawatan yang dimilikinya. Hasil penelitian yang serupa yang dilakukan Podkova (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan efikasi diri pada pengelolaan gangguan jiwa. Studi lain terkait dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Stanley *et al.* (2014) disimpulkan bahwa ada korelasi secara signifikan antara pengetahuan dengan efikasi diri pada pengelolaan pediatrik.

Sumber daya manusia (SDM) kesehatan harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Perawat sebagai salah satu SDM kesehatan mempunyai peran signifikan dalam keberhasilan pelayanan kesehatan khususnya pengembangan pariwisata di Kabupaten Belitung. Pengetahuan bantuan hidup dasar pada korban tenggelam dan keyakinan diri perawat dalam melakukan asuhan keperawatan penting dimiliki perawat dalam menghadapi situasi

keawatdaruratan sehingga penanganan yang dilakukan dapat lebih cepat dan tepat, dengan demikian akan memperbesar kemungkinan korban selamat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi pengetahuan bantuan hidup dasar korban tenggelam dengan efikasi diri pelaksanaan asuhan keperawatan pada perawat di Puskesmas Kawasan Wisata Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Waktu penelitian dimulai 2 Juni 2021 sampai dengan 2 Juli 2021. Populasi penelitian ini adalah perawat di dua puskesmas yaitu Puskesmas Tanjung Binga dan Puskesmas Sijuk Kabupaten Belitung. Sampel penelitian sebanyak 33 perawat, terdiri dari 21 Perawat Puskesmas Tanjung Binga dan 12 perawat Puskesmas Sijuk. Kriteria inklusi sampel yaitu profesi perawat, bekerja Puskesmas Tanjung Binga dan Puskesmas Sijuk, pendidikan perawat minimal diploma tiga keperawatan, dan mau menjadi responden.

Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* yaitu seluruh perawat Puskesmas Tanjung Binga dan Puskesmas Sijuk yang memenuhi kriteria sebanyak 33

perawat. Alat pengumpul data penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 3 bagian yaitu kuesioner karakteristik responden, kuesioner pengetahuan bantuan hidup dasar korban tenggelam (Triprastyo, 2017) dan kuesioner efikasi diri perawat pada pelaksanaan asuhan keperawatan (Amiruddin dkk, 2019). Masing-masing kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data menggunakan univariat meliputi tempat kerja, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, status kepegawaian, posisi dalam keluarga, pendapatan perbulan, jumlah tanggungan dan keikutsertaan pelatihan BHD. Uji analisis yang digunakan adalah korelasi *pearson*.

HASIL

Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar perawat berada pada rentang usia 25-40 tahun yaitu sebanyak 66,7%. Sebagian besar perawat belum pernah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) khusus korban tenggelam yaitu sebesar 97%.

Gambaran Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Pada Korban Tenggelam (Near Drowning)

Tabel 2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar para

perawat belum memiliki pengetahuan yang baik tentang bantuan hidup dasar pada korban tenggelam yaitu sebesar 63,6%. Hal ini menunjukkan belum memadainya kesiapan para perawat dalam penanganan korban tenggelam

Tabel 1 Karakteristik Perawat di Puskesmas Tanjung binga dan Sijuk Juni 2021

Variabel	f	(%)
Tempat Bekerja		
Puskesmas Tanjung Binga	21	63,6
Puskesmas Sijuk	12	36,4
Usia		
< 25 tahun	1	3
25-40 tahun	22	66,7
>40tahun	10	10,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	36,4
Perempuan	21	63,6
Tingkat Pendidikan		
D III Keperawatan	32	97
Ners	1	3
Masa Kerja		
< 5 tahun	5	15,2
5-15 tahun	15	45,5
15-30 tahun	12	36,4
< 30 tahun	1	3
Status Kepegawaian		
ASN	32	97
Karyawan Tidak Tetap	1	3
Posisi Dalam Keluarga		
Kepala keluarga	12	36,4
Istri	18	54,3
Anak	3	9,1
Pendapatan Perbulan (Rp)		
2.250.000- 3.000.000,-	8	24,2
3.000.000,-3.750.000,-	8	24,2
>Rp 3.750.000,-	17	51,6
Jumlah Tanggungan		
< 2	11	33,3
≥ 2	22	66,7
Pelatihan BHD Umum		
Pernah	14	42,4
Tidak Pernah	19	57,6
Pelatihan BHD Korban Tenggelam		
Pernah	1	3
Tidak Pernah	32	97
Total	33	100

Gambaran Efikasi Diri Perawat di Puskesmas Tanjung Binga dan Puskesmas Sijuk

Tabel 3 penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar para perawat belum percaya diri dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien yaitu sebesar 84,8%. Hal ini menggambarkan perlunya upaya khusus untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan kompetensi para perawat.

Tabel 2 Gambaran Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Korban Tenggelam Pada Perawat

Variabel	f	(%)
Kurang	3	9,1
Cukup	18	54,5
Baik	12	36,4
Total	33	100

Tabel 3 Gambaran Efikasi Diri Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan

Variabel	f	(%)
Percaya Diri		
Kurang	7	21,2
Cukup	21	63,6
Percaya Diri	5	15,2
Jumlah	33	100%

Hubungan Karakteristik Perawat dengan Efikasi Diri Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara karakteristik perawat dengan efikasi diri dalam pemberian asuhan keperawatan.

Tabel 4 Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Efikasi Diri Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Juni 2021

Variabel	r	p
Tempat kerja	0,181	0,313
Usia	-0,045	0,803
Jenis kelamin	-0,181	0,312
Tingkat Pendidikan	0,018	0,921
Masa Kerja	-0,098	0,587
Status Kepegawaian	0,018	0,921
Posisi dalam keluarga	0,119	0,509
Pendapatan	0,156	0,387
Jumlah tanggungan	-0,071	0,693
Pelatihan BHD	-0,291	0,100
Pelatihan BHD Korban Tenggelam	-0,313	0,077

Hubungan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Korban Tenggelam Dengan Efikasi Diri Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Korban Tenggelam Dengan Efikasi Diri Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan

Variabel	r	p
Pengetahuan bantuan hidup dasar korban tenggelam	0,045	0,805

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji korelasi pearson memperlihatkan bahwa korelasi yang diperoleh adalah sebesar $r = 0,045$ dengan $p \text{ value} = 0,805$. Ini

menunjukkan bahwa pengetahuan BHD pada korban tenggelam tidak berpengaruh terhadap tingkat efikasi diri dalam pemberian asuhan keperawatan.

PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik perawat

Hasil analisis data memberikan gambaran bahwa secara keseluruhan perawat pada penelitian adalah perawat yang bekerja di Puskesmas Tanjung Binga sebanyak 63,6% sisanya 36,4% adalah Perawat Puskesmas Sijuk. Puskesmas Tanjung Binga merupakan puskesmas yang akan dipersiapkan menjadi Puskesmas Parawisata di Kabupaten Belitung Tahun 2021. Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam implementasi pelayanan kesehatan memegang peranan.penting. SDM kesehatan turut berkontribusi baik dalam subsistem input maupun subsistem proses. Studi Olakunde (2012) menyatakan bahwa mobilisasi sumber daya dan akuntabilitas merupakan faktor utama keberhasilan nasional health act di Negeria.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa mayoritas usia perawat secara keseluruhan berada pada rentang usia 25-40 tahun sejumlah 66,7%. Robbin dan Judge (2013) menyatakan bahwa usia mempengaruhi produktifitas seseorang.

Usia berkaitan dengan kematangan, kedewasaan dan kemampuan individu dalam melakukan tindakan. Semakin bertambah usia seseorang semakin banyak pengetahuan yang dimiliki karena kesempatan belajar dan Pengalaman yang telah dilaluinya (Monintja, 2015)

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 63,6%. Proporsi jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki namun dalam kesempatan meningkatkan pengetahuan kedua jenis kelamin memiliki kesempatan yang sama. Robbin dan Judge (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kinerja, kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan analitik, motivasi dan dorongan kompetitif. Menurut Setiawati and Zulkaida (2007) terdapat perbedaan yang signifikan komitmen kerja antara perempuan dengan laki-laki, komitmen kerja terdapat pada laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan perawat adalah Diploma III keperawatan. Tingkat Pendidikan merupakan hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan dalam membentuk keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam melaksanakan

tugas. Keinginan untuk melakukan pekerjaan sulit dan menantang semakin tinggi dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang. Riset Siregar & Nara (2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan berbanding lurus dengan kemampuan individu memahami dan berproses dalam pembelajaran.

Karakteristik masa kerja perawat menunjukkan bahwa masa kerja 5-15 tahun adalah rentang masa kerja yang terbanyak. Masa kerja berpengaruh terhadap kemampuan melaksanakan tugas. Masa kerja lama akan memberikan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan masa kerja yang singkat. Swanburg (2002) menyatakan bahwa semakin lama masa kerja dilayanan klinis maka semakin baik pengalaman dan kemampuan dalam menghadapi masalah.

Status kepegawaian perawat dalam penelitian ini didominasi oleh Aparatur Sipil Negara (ASN). Studi Yulia dkk (2012) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status kepegawaian dalam menerapkan standar keselamatan pasien. Perawat ASN dan karyawan tidak tetap memiliki peluang dan tanggung jawab yang sama dalam melakukan tugas asuhan keperawatan.

Posisi perawat dalam keluarga di penelitian ini mayoritasnya adalah posisi sebagai istri. Peran ganda wanita sebagai perawat dan ibu rumah tangga sangat riskan dengan konflik keluarga-pekerjaan yang dapat memberikan dampak pada kualitas kinerja. Sekaran (1986) menyatakan bahwa dukungan dan bantuan yang diberikan suami dan anggota keluarga lainnya akan memberikan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan karirnya.

Pendapatan perawat perbulan dalam penelitian ini terbanyak adalah lebih dari 3,75 juta perbulan. Poerwono menyatakan bahwa pendapatan sangat menentukan kinerja dari pegawai (Batubara, 2013). Studi Haerani, Ake and As'ad (2015) menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara pendapatan dengan kinerja perawat.

Pelatihan bantuan hidup dasar umum yang telah ditempuh perawat yaitu sebanyak 42,4%. Pengalaman penguasaan (master experience) merupakan pengalaman ketika seseorang telah berhasil menyelesaikan tugas di masa lalu, dan dengan demikian merupakan indikator otentik dari kemampuan seseorang untuk mencapai tugas serupa di masa mendatang. Pengalaman penguasaan sering dianggap sebagai sumber terkuat dari keyakinan

efikasi diri dan telah ditemukan bahwa pengalaman penguasaan menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan keyakinan efikasi diri untuk aktifitas fisik

Gambaran Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Pada Korban Tenggelam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan perawat tentang bantuan hidup dasar pada korban tenggelam yang memiliki pengetahuan yang baik baru mencapai 36,4%. (Robbins and Judge, 2013) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif yang membentuk persepsi sehingga dapat mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak. Bandura (1994) menyatakan bahwa proses kognitif mempengaruhi pola pikir yang dapat mendorong atau menghambat perilaku seseorang. Sebagian besar individu akan berfikir dahulu sebelum melakukan tindakan. Robbins dan Coulter (2010) menyatakan bahwa komponen kognitif adalah suatu sikap yang merujuk pada keyakinan, opini, wawasan atau informasi yang dimiliki seseorang.

Gambaran Efikasi Diri Perawat di Puskesmas Tanjung Binga dan Puskesmas Sijuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri perawat terhadap pelaksanaan

asuhan keperawatan dengan kualifikasi baik baru mencapai 9,5%. Bandura (1978) menyatakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan seseorang untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasional yang diberikan. Welsh (2014) menyatakan bahwa keberhasilan perawat dalam menjalankan tugas tergantung pada tingkat efikasi dirinya. Perawat dengan efikasi diri tinggi akan mampu mengatasi tantangan, bertindak dan mengeluarkan semua kemampuannya untuk mencapai keberhasilan tugas. Perawat dengan efikasi diri rendah dalam situasi sulit akan mengurangi upaya atau menyerah sama sekali (Locke *et al.*, 1984)

Hubungan Karakteristik Perawat dengan Efikasi Diri Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara karakteristik perawat dengan efikasi diri perawat dalam pemberian asuhan keperawatan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Herawati & Purwanti (2018) yang menyatakan bahwa adanya hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan efikasi diri. Mangkunegara (2009) menyatakan bahwa individu dengan pendidikan tinggi mampu berfikir kritis, luas, dan memiliki inisiatif

serta kreatifitas yang tinggi sehingga dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Peneliti berpendapat tidak adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan efikasi diri dalam pemberian asuhan keperawatan dapat disebabkan perbandingan jumlah subjek penelitian antara pendidikan D III dan S1 keperawatan sangat besar yaitu responden D III berjumlah 32 dan S1 berjumlah 1 orang.

KESIMPULAN

Penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan signifikan pengetahuan bantuan hidup dasar korban tenggelam dengan efikasi diri dalam pemberian asuhan keperawatan pada perawat puskesmas parawisata. Hasil uji korelasi Pearson diperoleh nilai r sebesar $= 0,045$ dan nilai p value $= 0,805$. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan BHD pada korban tenggelam tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat efikasi diri perawat dalam pemberian asuhan keperawatan. Untuk itu perlu mengeksplorasi lebih dalam efikasi diri perawat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam melalui studi kualitatif

Dinas kesehatan diharapkan dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan membuat kebijakan untuk meningkatkan pengetahuan bantuan hidup dasar pada korban tenggelam dan efikasi diri perawat dalam pemberian asuhan keperawatan melalui pendidikan dan pelatihan. Dinas kesehatan dapat menggunakan informasi gambaran efikasi diri perawat dalam membuat rencana dan target, menyusun keterampilan klinis dari yang sederhana sampai ke kompleks. Tindakan potensial yang dapat dilakukan dinas kesehatan adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada perawat pendidikan sertifikasi di lahan, pendidikan dan pelatihan keterampilan khusus. Hal ini perlu mendapat perhatian yang lebih besar agar kualitas dan produktifitas SDM perawat dapat memenuhi kualifikasi yang baik dengan tingkat percaya diri yang baik pula dalam upaya mempersiapkan pelayanan prima di Puskesmas pariwisata Kabupaten Belitung

Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi kualitatif untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai efikasi diri perawat dalam memberikan pertolongan pertama akibat kecelakaan tenggelam

REFERENSI

- Amiruddin (2017). Hubungan pemahaman dan persepsi penerapan sistem jenjang karir dan efikasi diri perawat dalam pemberian asuhan keperawatan. Tesis FIK UI. Universitas Indonesia
- Bandura, A. (1978). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 1(4), 139–161. [http://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](http://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4)
- Batubara, Khairunnisa, dkk. 2013. Pengaruh Gaji, Upah dan Tunjangan Karyawan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. XYZ. *Jurnal Teknik Industri FT USU*. Volume 3. Nomor 5. Medan: Universitas Sumantra Utara
- Berg RA et. al. (2010). Part 5: Adult basic life support. American Heart Association Guildelines for Cardiopulmonary Resuscitation and emergency cardiovascular care. *Circulation*; 122; S685-S705
- BPS (2018). Kabupaten belitung dalam angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung
- Dahlan, S., Kumaat, L., & Onibala., (2014). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan tenaga kesehatan di puskesmas wori kecamatan wori kabupaten minahasa. *Ejournal Keperawatan* Volume 2 no.1
- Detiknews (2019). Perahu bawa wistawan terbalik di belitung, 1 tewas. Terbit 9 Juni 2019. Diakses 15 september 2020.
- Haerani, Ake, J. and As'ad, S. (2015). Hubungan motivasi ekstrinsik dengan kinerja perawat pelaksana dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Haji Propinsi Sulawesi Selatan., *JST Kesehatan*, 5(1), pp. 90-96
- Herawati,E., Purwanti, O.S(2018). Hubungan Antara Pengetahuan

- Dengan Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*. Vol 11(1), 1-9. <https://media.neliti.com/media/publications/337469-hubungan-antara-pengetahuan-dengan-efika-0a0a37d1.pdf>
- Husin, Husni dan Hari Kartono (2011). Wilayah potensial wisata bahari di kabupaten belitung. Tesis. Program Magister Ilmu Geografi. Universitas Indonesia
- Kovari, I., & Zimanyi, K. (2011). Safety and security in the age of global tourism. *Applied studies in agribusiness ann commerce*. Agroinform Publishing House. Budapest.
- Locke, E. A., Frederick, E., Lee, C., & Bobko, P. (1984). Effect of self-efficacy, goals, and task strategies on task performance. *Journal of Applied Psychology*, 69(2), 241–251. <http://doi.org/10.1037/0021-9010.69.2.241>
- Mahadevan, SV & Garmel, GM. (2005) An Introduction to Clinical Emergency Medicine. Cambridge: Cambridge University Press. 2005. Page 639-642
- Mangkunegara, A. P., & Prabu, A. (2009). Manajemen sumber daya manusia. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Media Indonesia (2018). Sejak 2015, 60 orang tewas tenggelam di perairan babel. Diakses 15 September 2020.
- Monintja, T. (2015). Hubungan Antara Karakteristik Individu, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan PSN DBD Masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. Universitas SamRatulangi Manado, Vol. 5, hal. 503–519.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta:Rineka Cipta
- Novi, D. (2018). Hubungan pengetahuan perawat tentang basic life suport (BLS) dengan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan basic life suport (BLS) di RSUD Aminar Blitar Tahun 2018. Stikes Patria Husada Blitar.
- Olakunde BO. Public health care financing in Nigeria: which way forward? *Ann Nigerian Med*. 2012;6:4–10
- Podkova, M., (2013). Correctional Officer's Knowledge of Mental Illness and Its Relationship With Self-Efficacy, Dissertation, Antioch University, New England.
- Prawedana, GHK., and Suarjaya, PP. (2013). Bantuan Hidup Dasar Dewasa Pada Near Drowning Di Tempat Kejadian. *E-Jurnal Medika Udayana* 2013; 2(5):840-852.
- Priambodo, Galih (2016). Indikator bantuan hidup dasar untuk menolong korban tenggelam. *Jurnal KesMaDaSka*. Stikes Kusuma Husada Surakarta
- Randhawa, G. (2016). Self-efficacy and work performance: An empirical study, 39(3), 336–346. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/27767910>
- Robbin, Stephen P. and Timoty A. Judge (2013). *Organizational behavior*. 15th Edition. Pearson PrinticeAll. Person Education Limited. England
- Robbins, Stephen P. and Mary Coulter. (2010). *Manajemen*. Alih Bahasa: Bob Sabran dan Devri Barnadi Putera. Jilid I. Edisi Kesepuluh. Jakarta. PT Prenhallindo
- Sandag, H., Pasogi, J., & Warouw, H. (2013). Hubungan pengetahuan perawat degna kemampuan melakukan bantuan hidup dasar pada orang dewasa di instalasi gawat darurat bedah RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Menado. *Jurnal e-Ners* volume 1 no.1
- Sekaran, U. (1986). *Dual career families*. San Fransisco: Josey Bass Publishers

- Setiawati, D. and Zulkaida, A. (2007). Perbedaan komitmen kerja berdasarkan orientasi peran gender
- Siregar, E dan Nara, H. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Stanley, M. dan Pollard, D., (2014). Relationship Between Knowledge, Attitudes and Self-Efficacy of Nurses in Management of Pediatric Pain. Pediatric Nursing Knowledge and Attitude Survey Regarding Pain, *Journal Publish US National Library of Medicine National Institutes of Health*
- Swanburg, Russel C. (2000). Pengantar kepemimpinan dan manajemen keperawatan untuk perawat klinis. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Tintinali, JE., Kelen, GD., & Stapezynsky, JS. (2004). Emergency Medicin: A comprehensive study. Sixth edition. USA: Americans College of emergency physicians.
- Welsh, D. (2014). Self-efficacy measurement and enhancement strategies for medical-surgical clinical nurses. *Medsurg Nursing*, 23(6), 371–378. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1640742236?accountid=17242>
- WHO (2014). Global report on deowning: Preventing a leading killer. Gineva: World health organisation
- Yulia, S., Hamid, A.Y.S., Mustikasari. (2012). Peningkatan Pemahaman Perawat Pelaksana Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Melalui Pelatihan Keselamatan Pasien, Hasil Penelitian, STIKES Muhammadiyah Palembang, Program Studi Magister Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok
- Zulkosky, K. (2009). Self-Efficacy: A Concept Analysis. *Nursing Forum*, 44(2), 93–102. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/195030059?accountid=17242>